

## **Studi etnobotani tumbuhan obat di Desa Wonoharjo, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat**

### **Study of ethnobotany of medicinal plants in Wonoharjo Village, Pangandaran District, West Java**

**FEZIH FATHIMAH NISYAPURI<sup>1</sup>, JOHAN ISKANDAR<sup>2</sup>, RUHYAT PARTASASMITA<sup>2,\*</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Padjadjaran. Jl. Raya Bandung-Sumedang, Km 21 Jatinangor, Sumedang 45363, Jawa Barat.

<sup>2</sup>Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Padjadjaran. Jl. Raya Bandung-Sumedang, Km 21 Jatinangor, Sumedang 45363, Jawa Barat. \*email: ruhyat.partasasmita@unpad.ac.id; rp2010rikkyo@gmail.com

Manuskrip diterima: 17 Juni 2018. Revisi disetujui: 17 Juli 2018.

**Abstrak.** Nisyapuri FF, Iskandar J, Partasasmita R. 2018. *Studi etnobotani tumbuhan obat di Desa Wonoharjo Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat. Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon 4: 122-132.* Indonesia dikenal memiliki keanekaragaman hayati flora dan fauna yang sangat beragam. Di samping itu, Indonesia juga memiliki beragam etnik, dengan berbagai kekhasan tradisinya, termasuk pengetahuan lokalnya. Salah satu pengetahuan lokal atau tradisional masyarakat Indonesia adalah pengetahuan tentang penggunaan tumbuhan obat. Pengkajian ilmiah tentang pengetahuan lokal penduduk mengenai jenis-jenis obat dapat dikaji dalam studi etnobotani tanaman obat. Paper ini mendiskusikan hasil studi tentang etnobotani tumbuhan obat di Desa Wonoharjo, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat. Empat aspek utama dibahas dalam paper ini yaitu penyakit yang umum diderita masyarakat, jenis-jenis tumbuhan obat yang biasa digunakan untuk pengobatan anekaragam penyakit, tempat pengambilan tumbuhan obat di ekosistem perdesaan, serta penggunaan dan cara pengolahan tumbuhan obat. Metoda yang digunakan dalam studi ini adalah metoda kualitatif bersifat deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data lapangan dengan cara observasi langsung dan wawancara secara semi-struktur dengan berbagai informan yang dianggap kompeten dengan dipilih secara purposif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah dikenal 19 jenis penyakit yang biasa diderita penduduk di Desa Wonoharjo. Tercatat 31 jenis tumbuhan obat, dari 20 familia yang biasa digunakan penduduk untuk mengobati berbagai penyakit. Pada umumnya anekaragam tumbuhan obat tersebut diperoleh penduduk dari agroekosistem pekarangan. Sementara itu, penggunaan dan tatacara pengolahan anekaragam tumbuhan obat dilakukan dengan berbagai cara seperti dibuat cara ditumbuk dan dicampurkan jadi ramuan, direbus, dan cara penggunaannya dapat berupa dimakan langsung bahan mentahnya, diminum dan ditempelkan pada bagian orang sakit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan lokal masyarakat tentang berbagai tumbuhan obat dan cara pengobatan penyakit cukup sejalan dengan pandangan ilmiah Barat, sehingga pengetahuan lokal tentang jenis-jenis tumbuhan obat dan penggunaan tumbuhan obat tersebut dapat diintegrasikan dengan pengetahuan Barat untuk mendukung pengembangan pengobatan penyakit dan peningkatan kesehatan masyarakat di masa datang.

**Kata kunci:** etnobotani, jenis-jenis penyakit, tumbuhan obat, Desa Wonoharjo

**Abstract.** Nisyapuri FF, Iskandar J, Partasasmita R. 2018. *Study of ethnobotany of medicinal plants in Wonoharjo Village, Pangandaran District, West Java. Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon 4: 122-132.* Indonesia has been known as own high diversity of flora and fauna. In addition, Indonesia has been known high diversity of ethnics which has various distinctive traditions, including local knowledge. One of the local knowledge or traditional knowledge is local knowledge on using of traditional medicinal plants. Scientific study on local knowledge on medicinal plants can be carried out by ethnobotany of medicinal plants. This paper discussed on research results on ethnobotany of medicinal plants in Wonoharjo Village, Pangandaran District, West Java. Four aspects namely some predominant diseases of village people, plant medicinal plants that are predominantly used by people, source of the medicinal plants in village ecosystem, and using and processing of medicinal plants were discussed in this paper. Method used in this study was qualitative with descriptive analysis, while the observation and semi-structure interviews with competent informants that were purposively selected were applied to collect the primary data in the field. The results showed that it was recorded 19 kinds of human diseases in Wonoharjo village. It was recorded 31 medicinal plant species with 20 families that are predominantly used by people to treat various diseases. All medical plant species were collected from the homegarden agroecosystem. The processing of the medicinal plants were done by various means, including pounding and boiling, and using it by direct consumption of fresh materials, drinking, and putting in pain body. The results of study showed that the local knowledge of village people in general has similar to that the Western scientific knowledge view. Therefore, the local knowledge of village people on medicinal plants and using those medicinal plants to treat various diseases could be integrated with Western scientific knowledge for supporting development of the health treatment and health improving in the community in the future.

**Keywords:** ethnobotany, diseases, medicinal plants, Wonoharjo village

## PENDAHULUAN

Tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang biasa digunakan oleh berbagai etnik di Indonesia sebagai bahan obat guna mengobati berbagai penyakit atau masalah gangguan kesehatan. Indonesia dikenal memiliki keanekaragaman tumbuhan sangat tinggi, dengan telah tercatat sekitar 40.000 jenis tumbuhan. Di antara jenis-jenis tumbuhan tersebut, 130 jenis di antaranya dimanfaatkan masyarakat Indonesia sebagai obat tradisional (Sapoetra 1992).

Tumbuhan obat pada umumnya sangat menguntungkan bagi keperluan pengobatan berbagai penyakit atau gangguan kesehatan. Mengingat jenis-jenis tumbuhan tersebut mudah ditemukan di alam, bahkan oleh penduduk perdesaan sengaja ditanam di lahan pekarangan. Oleh karena itu, tumbuhan obat relatif murah dengan memanfaatkan tumbuhan yang ada di alam. Anekaragam tumbuhan obat biasanya digunakan oleh masyarakat dan dipercayai masyarakat dapat menyembuhkan berbagai jenis penyakit. Sementara itu, anekaragam organ dari jenis-jenis tumbuhan obat, seperti daun, batang, bunga, akar, umbi, rimpang, bunga, buah, dan biji dapat dimanfaatkan digunakan sebagai bahan obat tradisional.

Berdasarkan tradisi secara lintas budaya di Indonesia, telah dikenal lama masyarakat Indonesia mempraktekan pengobatan macam-macam penyakit atau masalah gangguan kesehatan dengan menggunakan anekaragam tumbuhan obat. Pengetahuan penduduk tentang anekaragam jenis tumbuhan obat dan tatacara pengobatannya merupakan hasil pewarisan antar generasi dan juga ditambah dari hasil pengalaman pribadi. Pada dasarnya pengetahuan tradisional atau pengetahuan lokal penduduk Indonesia, mengenai jenis-jenis tumbuhan obat, bagian organ tanaman, cara pengobatan, serta jenis penyakit yang dapat disembuhkan oleh pengobatan tradisional merupakan kekayaan pengetahuan lokal yang perlu terus digali, dikembangkan, dilestarikan, serta dioptimalkan guna kepentingan kesehatan masyarakat umum di Indonesia (Harini 2000). Pengetahuan lokal yang berasal dari pengalaman masyarakat secara turun temurun, perlu dikaji lebih lanjut secara ilmiah, seperti dikaji bahan biokatif yang terkandung dari jenis tumbuhan tersebut, serta khasiatnya bagi pengobatan penyakit atau gangguan kesehatan. Kajian ilmiah tentang pengetahuan penduduk lokal, penduduk setempat atau penduduk tradisional mengenai jenis-jenis tumbuhan obat, dikaji secara khusus dalam bidang etnobotani tumbuhan (Martin 1995; Cotton 1996; Balick dan Cox 1997; Iskandar 2012).

Etnobotani berasal dari kata 'etno' (etnis) dan 'botani'. Etno berarti masyarakat lokal, masyarakat pribumi, masyarakat setempat atau masyarakat tradisional, sedangkan botani adalah studi tentang berbagai aspek tumbuhan. Dengan demikian etnobotani dapat diartikan sebagai pengkajian ilmiah tentang pengetahuan penduduk lokal atau penduduk setempat mengenai botani (Cotton 1996). Etnobotani juga dapat diartikan sebagai interaksi antara masyarakat lokal atau masyarakat setempat dengan lingkungan hidupnya, secara spesifik pada tumbuh-tumbuhan serta pengkajian penggunaan tumbuhan sebagai

makanan, perlindungan atau rumah, pengobatan, pakaian, perburuan dan upacara adat. Suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara masyarakat lokal dan alam lingkungannya meliputi sistem pengetahuan tentang sumber daya tumbuhan (Purwanto 1999). Penduduk lokal atau penduduk pribumi dapat diartikan sebagai penduduk yang secara terus menerus tinggal di suatu daerah dan masih mempertahankan berbagai tradisi yang diwariskan secara turun temurun dari leluhurnya. Pada umumnya, penduduk tradisional memiliki pengetahuan mendalam tentang lingkungannya, seperti anekaragam tumbuhan, binatang dan lainnya karena mereka dalam kehidupan sehari-harinya secara terus menerus melakukan interaksi dengan lingkungan atau ekosistem lokalnya (Iskandar 2012; 2017).

Berdasarkan sejarah ekologi, dapat disimak bahwa sejak zaman dahulu kala, berbagai etnik di Indonesia telah mengenal teknik pengobatan tradisional yang asal dari hewan (cf. Partasasmita et al. 2016) dan memanfaatkan anekaragam tumbuhan yang ada di hutan maupun tumbuhan yang ada disekitar pekarangan rumah untuk mengobati berbagai penyakit baik penyakit luar maupun penyakit dalam (Pical 2013). Namun, seiring dengan perubahan zaman, seperti penduduk yang makin padat, berbagai perubahan ekosistem dan perkembangan ekonomi pasar, maka telah menyebabkan berbagai perubahan terhadap sistem sosial penduduk di Indonesia. Hal tersebut termasuk kian tergerusnya pengetahuan lokal dan budaya pemanfaatan dan pengelolaan tumbuhan yang dijadikan obat secara tradisional oleh masyarakat lokal, bahkan dimungkinkan pula dapat terjadi kepunahan (Kinho et al. 2011).

Oleh karena itu, studi tentang pengetahuan penduduk setempat tentang jenis-jenis tumbuhan obat di berbagai kawasan di Indonesia, termasuk di Desa Wonoharjo, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat sungguh penting untuk dilakukan. Daerah Desa Wonoharjo telah dijadikan lokasi untuk studi etnobotani, antara lain karena daerahnya subur dengan memiliki anekaragam tumbuhan, dan masyarakatnya dikenal masih umum memanfaatkan jenis-jenis tumbuhan obat guna mengobati berbagai penyakit atau gangguan kesehatan. Empat aspek utama dibahas dalam paper ini yaitu penyakit yang umum diderita masyarakat, jenis-jenis tumbuhan obat yang biasa digunakan untuk pengobatan anekaragam penyakit, tempat pengambilan tumbuhan obat di ekosistem perdesaan, serta penggunaan dan cara pengolahan tumbuhan obat.

## BAHAN DAN METODE

### Gambaran umum daerah penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Wonoharjo, Kabupaten Pangandaran. Kabupaten Pangandaran adalah salah satu kabupaten di Jawa Barat. Kabupaten Pangandaran memiliki perbatasan dengan daerah-daerah lain di sekitarnya. Yaitu di bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Ciamis dan Kota Banjar; di bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Cilacap; di bagian selatan berbatasan dengan Samudera

Hindia; sedangkan di bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya (Dinas Komunikasi, Informatika, Statistik, dan Persandian Kabupaten Pangandaran 2016).

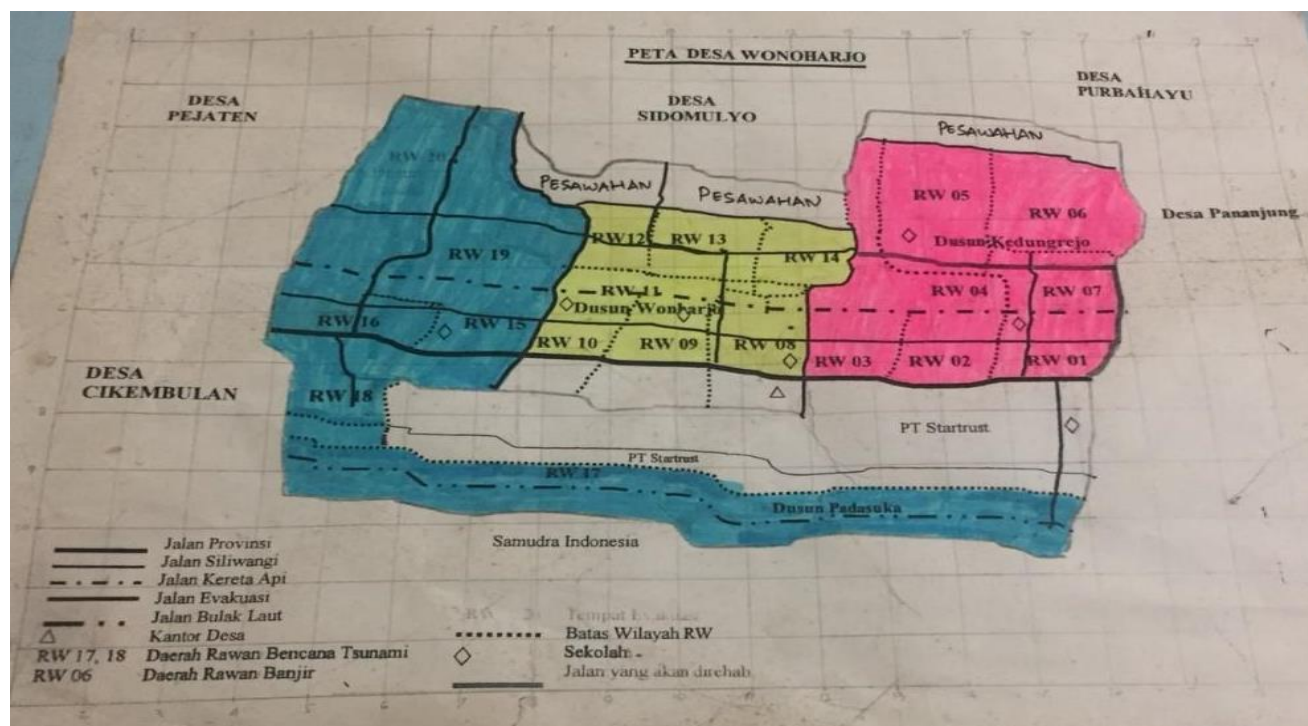
Berdasarkan lokasi geografisnya, kawasan Kabupaten Pangandaran terletak pada koordinat  $108^{\circ} 41' - 109^{\circ}$  Bujur Timur dan  $07^{\circ} 41' - 07^{\circ} 50'$  Lintang Selatan (Dinas Kelautan Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Pangandaran (2014). Kabupaten Pangandaran memiliki berbagai tipe tata guna, seperti kawasan permukiman dan pekarangan, kebun campuran, sawah, laut, dan hutan.

Kabupaten Pangandaran merupakan pemekaran dari Kabupaten Ciamis. Kabupaten Pangandaran secara resmi berpisah dari kabupaten induknya yaitu Kabupaten Ciamis pada tanggal 17 November 2012 berdasarkan undang-undang nomor 21 tahun 2012. Luas kabupaten Pangandaran adalah sekitar 168.509 Ha dengan luas laut 67.340 Ha dan panjang pantai 91 Km (Dinas Komunikasi, Informatika, Statistik, dan Persandian Kabupaten Pangandaran 2016). Hingga saat ini, Kabupaten Pangandaran memiliki 10 kecamatan yang terdiri dari 92 desa, termasuk di dalamnya Desa Wonoharjo yang dijadikan daerah penelitian. Desa Wonoharjo di sebelah selatannya berbatasan langsung dengan laut Samudra Indonesia; di sebelah utara berbatasan dengan Desa Sidumulyo; di sebelah barat berbatasan dengan Desa Cikembulan; sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan Desa Pananjung (Gambar 1).

### Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini yaitu metode kualitatif bersifat deskriptif analisis. Sementara itu, teknik pengumpulan data lapangan adalah observasi

lapangan dan wawancara semi struktur atau wawancara mendalam (*deep interview*). Observasi lapangan yaitu peneliti melakukan observasi tentang kondisi kampung, dengan rumah-rumah dan pekarangan penduduk, serta tataguna lahan lainnya, seperti kebun. Sementara itu, wawancara mendalam dilakukan terhadap berbagai informan penduduk Desa Wonoharjo yang dianggap kompeten memiliki pengetahuan tentang berbagai aspek tentang jenis-jenis tumbuhan obat dengan dipilih secara *purposive* (cf. Martin 1995; Iskandar 2012). Untuk pemilihan berbagai informan dilakukan dengan cara teknik *snowball sampling*. Caranya, peneliti mendatangi informan pangkal, seperti Kepala Dusun (Kadus) dan Kepala Desa (Kades) memohon izin penelitian dan sekaligus menanyakan berbagai orang yang kompeten, seperti memiliki pengetahuan mendalam dan banyak pengalaman dalam pengobatan berbagai penyakit dengan menggunakan berbagai jenis tumbuhan obat. Maka, dari informasi seorang informan dapat diketahui secara berantai berbagai informan lainnya yang kompeten di daerah penelitian. Berbagai kalangan penduduk yang dijadikan informan adalah kepala desa dan staf desa, kepala dusun, para tetua desa (sesepuh), ahli pengobatan (dukun pria), dan dukun wanita. Wawancara dengan para informan dilakukan secara mendalam tentang berbagai aspek yang berhubungan dengan dengan berbagai penyakit yang umum diderita penduduk, jenis-jenis tumbuhan obat, kegunaan tumbuhan obat, sumber atau tempat pengambilan tumbuhan obat, dan cara meramu tumbuhan obat, dengan menggunakan panduan wawancara.



Gambar 1. Peta Desa Wonoharjo daerah yang dijadikan penelitian

Analisis data dilakukan dengan cara pemeriksaan silang (*cross-checking*) dari berbagai informasi dari informan, serta antara pendapat informan dan hasil observasi lapangan guna menguji kesahihan data, dilanjutkan dengan melakukan perangkuman data (*summarizing*), sintesis data (*synthesizing*), dan menarasikan (*narration*) hasilnya secara runut bersifat deskriptif analitis dan evaluatif (cf. Newing et al. 2011; Iskandar 2012).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penyakit yang Umum diderita Masyarakat

Berdasarkan para informan istilah sakit dalam bahasa lokal dikenal dengan sebutan *gering*. Sementara itu, menurut para informan masyarakat Desa Wonoharjo, orang dikatakan sakit, kalau orang tersebut merupakan suatu kondisi tidak dapat melakukan aktivitas seperti biasanya. Kemudian anekaragam penyakit oleh masyarakat dapat diklasifikasikan dua kategori utama yaitu penyakit ringan (*panyawat henteu abot*) dan penyakit berat (*panyawat abot*). Maka, berdasarkan anekaragam penyakit yang pernah diderita para informan, dikenal 19 jenis penyakit, terdiri dari 11 penyakit dianggap sebagai penyakit ringan dan 8 penyakit berat. Para informan disamping mengenal anekaragam penyakit, mereka juga secara umum mengenal faktor-faktor penyebab sakit, seperti pengaruh cuaca, kuman, makanan, dan faktor usia. (Tabel 1).

Berdasarkan wawancara dengan para informan dapat disimak secara umum mereka mengetahui tentang gagasan tentang orang sehat, sakit dengan macam-macam penyakit, serta penyebabnya (Ewles dan Sinnett 1994). Gagasan tentang sehat ataupun sakit tersebut dari masyarakat dapat dibentuk oleh pengalaman, pengetahuan, nilai dan harapan-harapan, di samping juga pandangan mereka tentang yang

dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan kebugaran yang perlukan untuk menjalankan peran mereka (Sari 2008).

Berdasarkan wawancara diketahui pula bahwa penyakit yang umum diderita masyarakat Desa Wonoharjo, terutama batuk, dan demam. Berdasarkan persepsi penduduk, kedua jenis penyakit tersebut disebabkan antara lain akibat lingkungan lokal, seperti cuaca panas di wilayah pemukiman Desa Wonoharjo yang berdekatan dengan laut.

Pada umumnya penduduk yang sering menderita demam adalah golongan anak-anak. Berdasarkan pandangan medis (pendekatan etik), penyakit demam merupakan respon tubuh apabila suhu tubuh melebihi normal (37,5°C), hal ini akibat tubuh menghasilkan panas berlebihan (Sofia 2008). Untuk mengobati aneka ragam penyakit, sejatinya penduduk Desa Wonoharjo biasa melakukan pengobatan tradisional, diantaranya dengan menggunakan anekaragam tumbuhan obat yang ditanam pada lahan pekarangan. Misalnya, jika ada anggota keluarga yang terkena sakit panas biasanya diobati dengan menggunakan tumbuhan obat, seperti kumis kucing (*Orthosiphon aristatus* (Blume) Miq) yang diolah dengan cara dicincau atau daun diremas dan diambil airnya.

### Jenis-jenis tumbuhan obat

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan dapat diketahui bahwa untuk mengobati berbagai penyakit yang dikenal masyarakat Wonoharjo, tercatat digunakan 31 jenis tumbuhan obat, dari 20 familia. Diantara jenis-jenis tumbuhan obat, tampak tidak ditemukan yang berasal dari familia Araceae seperti yang sering digunakan oleh masyarakat di daerah Majalengka (Mutaqin et al. 2018). Jenis-jenis tumbuhan yang banyak dijadikan obat oleh masyarakat Desa Wonoharjo, Kabupaten Pangandaran terutama dari Familia Zingiberace (Tabel 2).

**Tabel 1.** Jenis penyakit yang umum diderita masyarakat Desa Wonoharjo

No	Jenis penyakit	Kategori penyakit	Penyebab/Pengaruh
1	Darah tinggi	Penyakit berat	Usia, mengkonsumsi panganan berminyak
2	Diabetes	Penyakit berat	Mengkonsumsi pangan manis-manis, pengaruh usia, dan turunan
3	Reumatik	Penyakit berat	Usia
4	Liver	Penyakit berat	Panganan, kuman atau virus
5	Asam urat	Penyakit berat	Panganan, minuman manis ataupun minuman beralkohol.
6	Tipes	Penyakit berat	Bakteri, panganan
7	Ambien	Penyakit berat	Usia, turunan, kurang berolahraga
8	Kencing batu	Penyakit berat	Keturunan, makanan yang salah
9	Flu	Penyakit ringan	Cuaca, virus
10	Batuk	Penyakit ringan	Kuman, makanan manis
11	Diare	Penyakit ringan	Makanan pedas, virus
12	Maag	Penyakit ringan	Telat makan, tidak teratur makan
14	Ispa (Flu dan Batuk)	Penyakit ringan	Kuman, cuaca, makanan
15	Masuk angin	Penyakit angina	Cuaca
16	Pegal-pegal	Penyakit ringan	Beraktivitas berat
17	Kesemutan	Penyakit ringan	Usia, makanan, mengidap penyakit diabetes.
18	Demam	Penyakit ringan	Cuaca, kuman
19	Luka	Penyakit ringan	Tertusuk duri, tersayat benda tajam

**Tabel 2.** Jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Wonoharjo Kabupaten Pangandaran

No	Nama ilmiah	Familia	Penggunaan untuk pengobatan penyakit
1	<i>Parkia speciosa</i> Hassk	Fabaceae	Diabetes
2	<i>Persea americana</i> Mill	Lauraceae	Darah tinggi
3	<i>Centella asiatica</i> (L) Urb	Apiaceae	Tipes, luka
4	<i>Anredera cordifolia</i> (Ten) Stennis)	Basellaceae	Maag/lambung
5	<i>Kaempferia galanga</i> L	Zingiberaceae	Menyembuhkan kesemutan, penambah nafsu makan
6	<i>Vernonia amygdalina</i> Del	Asteraceae	Darah tinggi, pegel-pegel, penyembuhan darah tinggi
7	<i>Jatropha multiifida</i> L	Euphorbiaceae	Mengobati luka
8	<i>Piper sarmentosum</i> Roxb	Piperaceae	Batuk
9	<i>Andrographis paniculata</i> (Burm.f)	Acanthaceae	Antibiotik alami, obat liver, memperbanyak asi (air susu ibu), menyembuhkan malaria, pegel.
10	<i>Tithonia diversifolia</i> (Hemsl) A.Gray	Asteraceae	Penyakit gula
11	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe	Zingiberaceae	Asam urat
12	<i>Psidium guajava</i> L	Myrtaceae	Mencret, batuk, sakit kepala, menyembuhkan kesemutan
13	<i>Citrus sinensis</i> (L) Osbeck	Rutaceae	Kolesterol
14	<i>Citrus aurantiifolia</i> Swing	Rutaceae	Batuk dan flu
15	<i>Sauropus androgynous</i> Merr	Phyllanthaceae	Memperlancar ASI (Air susu ibu)
16	<i>Amomum compactum</i> Solander ex Maton	Zingiberaceae	Obat minyak angin
17	<i>Curcuma longa</i> L	Zingiberaceae	Obat maag, rematik, mencret Obat sakit perut, penambah nafsu makan, mencret, maag, tipes, diabetes.
18	<i>Orthosiphon aristatus</i> (Blume) Miq	Lamiaceae	Pencegahan kencing batu, obat panas.
19	<i>Zingiber aromaticum</i> Val	Zingiberaceae	Obat sakit perut
20	<i>Pluchea indica</i> (L) Less	Asteraceae	Penyakit ambeien
21	<i>Phaleria macrocarpa</i> Scheff Boerl	Thymelaeaceae	Membantu menyembuhkan luka diabet
22	<i>Morinda citrifolia</i> L	Rubiaceae	Rematik
23	<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lam	Moraceae	Asam urat
24	<i>Areca cathecu</i> L	Arecaeae	Diabetes
25	<i>Carica papaya</i> L	Caricaceae	Liver, sakit perut
26	<i>Syzygium polyanthum</i> Wight	Myrtaceae	Rematik, mencret
27	<i>Cymbopogon citratus</i> DC Stapf	Poaceae	Diabetes, rematik
28	<i>Annona muricata</i> L	Annonaceae	Rematik, asam urat
29	<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb	Zingiberaceae	Obat masuk angin, sakit perut
30	<i>Curcuma aeruginosa</i> Roxb	Zingiberaceae	Liver
31	<i>Ipomoea batatas</i> (L) Lam	Convolvulaceae	Meningkatkan trombosit

Berdasarkan Tabel 2, diantara jenis-jenis tumbuhan yang biasa digunakan untuk bahan pengobatan tradisional pada masyarakat Desa Wonoharjo, juga telah dikenal luas sebagai obat tradisional di Indonesia yang telah didokumentasikan oleh Eisai Indonesia (Index Tumbuh-Tumbuhan Obat di Indonesia) (PT EISAI Indonesia 1986). Misalnya, biji petai (*Parkia speciosa* Hassk) di masyarakat Desa Wonoharjo biasa digunakan untuk pengobatan diabetes, kasus serupa diungkapkan oleh EISAI bahwa biji petai antara lain dapat digunakan untuk pengobatan kencing manis yaitu arti lain diabetes. Tumbuhan antanan (*Centella asiatica* (L) Urb) biasa digunakan penduduk Desa Wonoharjo sebagai bahan obat

tipes dan luka. Menurut dokumentasi Eisai (1986), tumbuhan antanan menunjukkan kegunaan serupa yaitu antara lain untuk mengobati luka-luka. Kasus lainnya, seperti tumbuhan jambu klutuk (*Psidium guajava* L) menurut penduduk Desa Wonoharjo biasa digunakan untuk pengobatan antara lain penyakit mencret. Pada dokumentasi menurut EISAI (1986), tumbuhan ini juga dapat digunakan serupa seperti penduduk di Desa Wonoharjo yaitu untuk pengobatan mengobati disentri, mencret dan lainnya. Untuk lebih lengkapnya jenis-jenis tumbuhan obat yang dicatat di Desa Wonoharjo dan informasi secara umum pemanfaatannya di Indonesia berdasarkan EISAI (1986), disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Jenis tumbuhan obat di Desa Wonoharjo dan kegunaannya untuk mengobati berbagai penyakit di Indonesia menurut dokumentasi EISAI (1986)

No	Nama ilmiah	Familia	Nama Daerah	Bahan pengobatan
1	<i>Parkia speciosa</i> Hassk	Fabaceae	Peuteuy (Sd); Pete, Sindutan (Jw); Petai (Sum); Peah (Dyk Kal), Puti (NT); Peloh, Pateka (Mlk).	Bijinya untuk pengobatan udema, cacingan, hati dan ginjal, kencing manis; daunnya untuk obat cacar
2	<i>Persea americana</i> Mill	Luraceae	Alpuket (Sd); Apokat (Jw); Advokat (Sum)	Daunnya untuk obat diuretika
3	<i>Centella asiatica</i> (L) Urb	Apiaceae	Antanan (Sd); Panigowang, Rendeng, Clingan rambat (Jw); Pegaga, Daun kaki kuda (Sum); Pengaga, Paiduh (NT); Sarowati (Mlk); Dogauke, Gogauke, Sandanan (Irian)	Daun untuk menguatkan lambung, luka-luka; getah daun sakit kulit; semua bagian untuk obat batuk, masuk angina, Calculus, Sakit kandung empedu
4	<i>Kaempfera galanga</i> L	Zingiberaceae	Cikur (Sd); Kencur (Jw); Tekur, Ceko, Cokur (Sum); Sikor (Dyk Kal); Cekuh, Kuncur, Cekur, Soku (NTT); Sokus, Suha, Kehiro (Mlk)	Rimpang untuk obat angin, tetanus, radang lambung, batuk, perut nyeri, bengkak, muntah, urat tegang, mulas, kena racun makanan
5	<i>Jatropha multifida</i> L	Euphorbiaceae	Jarak gurita (Sd); Jarak Cina (Jw); Balacai Batai (Mlk).	Daun/minyak untuk obat susah buang air besar, disentri, perut kotor
6	<i>Andrographis paniculata</i> (Burm.f)	Acanthaceae	Ki oray, Ki peurat, Takilo (Sd); Sambilata, Bidara, Sadilata, Takila (Jw); Sambilito (Sum); Pelaitan (Mlk)	Daun/semua bagian obat radang tonsil, borok, kena racun jamur/singkong/udang, tifus, demam, gatal, gatal, digigit serangga/ular berbisa, kencing manis, disentri, radang anak telinga, eksema, radang usus buntu, masuk angina, trachoma, dipteri, darah kotor, ayan, kencing nanah, raja singa, clavus.
7	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe	Zingiberceae	Jahe (Sd); Jae (Jw); Halia, Bening, Bahing, Pege, Sipode, Sipadas (Sum); Jae, Lahja, Cipakan, Jal, Alai, Lea (NT); Melito, Yuyo, Laia, Pase (Sulawesi); Lia, Lie, Laia, Sewe, Siwe, Pusu, Sekeia (Mlk)	Rimpang obat kurang napsu makan, pencernaan makanan kurang baik, kepala pusing, encok, batuk kering, gatal-gatal, cholera, digigit ular, difteri, masuk angina, urat saraf lemah, muntah-muntah, terkilir, bengkak-bengkak
8	<i>Psidium guajava</i> L	Myrtaceae	Jambu klutuk, Jambu batu (Sd); Jambu krutuk, Bayawas, Petokal (Jw); Glima breueh, Glime beru (Sum); Sotong, Guawa, Kuyabas (NT); Wajamas, Koyabasa (Sulawesi)	Daun, kulit, dan akarnya untuk mengobati disentri, muncet, lumpuh, radang lambung, sariawan, cucur darah terus menerus, keputihan
9	<i>Sauropus androgynous</i> Merr	Phyllanthaceae	Katuk (Sd); Katukan, Katu, Babing (Jw); Memata, Cekop manis, Siman (Sum)	Dun untuk obat bisul, borok, demam, air susu kurang lancar, darah kotor. Akarnya untuk obat frambusia, Kencing kurang lancar
10	<i>Amomum compactum</i> Solander ex Maton	Zingibraceae	Kapol (Sd); Kapulaga (Jw); Kapulaga, Puwer pelage (Sum); Kartolaka (NT); Garid Imong, Kapulaga (Sulawesi)	Buahnya untuk obat batuk, radang amandel, perut segah, haid tidak teratur, mulas, tenggorokan gatal, radang lambung, influenza, muntah-muntah, sesak napas. Rimpangnya untuk obat kepayahan, demam, keringat berbau
11	<i>Orthosiphon aristatus</i> (Blume) Miq	Lamiaceae	Kumis ucing (Sd); Remuk jung (Jw)	Daunnya untuk obat radang amandel, ayan, datang heid nyeri, ginjal berbatu, kencing kurang lancar, kencing manis, raja singa, tekanan darah tinggi, radang ginjal, encok
12	<i>Zingiber aromaticum</i> Val	Zingiberceae	Lempuyang wangi (Sd); Lempuyang emprit (Jw);	Rimpang obat kurang napsu makan, wasir, sesak napas, masuk angin, influenza, radang lambung, colera, kurang darah, malaria, urat lemah, perut nyeri, cacing, encok

13	<i>Pluchea indica</i> (L) Less	Asteraceae	Baluntas (Sd); Luntas (Jw); Lamutasa (Sulawesi); Lenabou (NT)	Biji untuk obat kencing darah. Daun untuk obat, keringat bau, urat saraf lemah, koreng, darah kotor, mencret darah, keluar keringat malam, haid tidak teratur
14	<i>Morinda citrifolia</i> L	Rubiaceae	Cangkudu (Sd); Pace (Jw); Eodu, Bakudu (Sum); Wangkudu, Tibah (NT)	Buah untuk obat malaria, radang pankreas, radang ginjal, darah tinggi, kencing manis
15	<i>Areca cathecu</i> L	Arecaceae	Kawung, Aren (Sd); Wahan (Jw)	Bijinya untuk obat kudis, diffteri, hidung berdarah, cacingan, borok, bisul, mencret, disrentri
16	<i>Carica papaya</i> L	Caricaceae	Gedang (Sd); Kates (Jw); Papaya (Sulawesi); Pepaya (Indonesia)	Daunnya untuk obat keracunan jengkol/singkong, malaria, perut mulas, masuk angina, encok, cacingan, kurang nafsu makan, kurang getah empedu. Getahnya untuk obat ginjal nyeri, kandung kencing sakit, digigit ular berbisa; buahnya obat sembelit dan kepala pusing
17	<i>Annona muricata</i> L	Annonaceae	Manalika, Nangka walada (Sd); Nangka londa (Jw)	Daunnya untuk obat bisul. Air buah matang untuk obat kurang nafsu makan, sembelit, pinggang pegal, empedu berbatu
18	<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb	Zingiberaceae	Koneng gede (Sd); Temu lawak (Jw)	Rimpang untuk obat kejang-kejang, jerawat, malaria, mencret, kurang nafsu makan, radang lambung, radang ginjal, demam kuning
19	<i>Curcuma aeruginosa</i> Roxb	Zingiberaceae	Koneng hideung (Sd); Temu ireng (Jw)	Rimpang obat cacing, kudis, encok, badan gemuk

Dari hasil wawancara dengan para informan dapat diketahui pula bahwa bagian organ tumbuhan yang biasa digunakan bahan obat tradisional adalah dari organ daun, buah, dan rimpang. Terutama bagian organ daun jenis tumbuhan obat sangat umum dijadikan bahan obat tradisional. Hal ini sejalan dengan pendapat Fann (1982) dalam Hara (2009), bahwa masyarakat biasanya memandang bahwa bagian daun adalah bagian yang paling banyak mengandung kandungan obat yang dibutuhkan bagi bahan obat tradisional. Di samping itu, bagian daun adalah bagian yang paling mudah diperoleh dari suatu jenis tumbuhan. Mengingat umumnya jenis-jenis tumbuhan obat sebagian besar berbentuk pohon dan bagian organ yang paling utama digunakan sebagai bahan obat tradisional adalah organ daun (Karmilasanti dan Supartini 2011).

#### Lokasi diperoleh tumbuhan obat

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan penduduk Desa Wonoharjo dapat diketahui bahwa sumber anekaragam jenis tumbuhan obat diambil utamanya dari lahan pekarangan. Jumlah total telah tercatat 31 jenis tumbuhan obat dari 20 familia yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Wonoharjo yang biasa dipungut dari agroekosistem pekarangan. Jumlah tersebut tampak lebih sedikit dibanding dengan tanaman obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Pangdaran yaitu 51 jenis tumbuhan obat dari 29 familia (Mutaqin et al. 2017). Tumbuhan yang berasal dari pekarangan biasanya merupakan tumbuhan yang ditanam sendiri oleh masyarakat di pekarangan rumah, seperti kumis kucing (*Orthosiphon aristatus* (Blume) Miq), jahe (*Zingiber*

*officinale* Roscoe), mengkudu (*Morinda citrifolia* L), dan lain-lain. Hal tersebut sesuai dengan tumbuhan yang ditanam di pekarangan dan kebun di antaranya adalah tanaman obat, sayuran, dan hias (Kubota et al. 2009; Hakim 2014). Lebih khusus, Iskandar (2011) mengemukakan bahwa tumbuhan yang ditanam di pekarangan adalah tumbuhan obat atau tumbuhan lainnya, seperti tumbuhan untuk pangan, industri, bumbu masak, dan buah-buahan.

#### Penggunaan tumbuhan obat

Masyarakat Desa Wonoharjo sudah sejak lama menggunakan tumbuhan untuk pengobatan tradisional. Pengetahuan penggunaan dan cara pengolahan tumbuhan obat tersebut diketahui dari leluhur atau orang tuanya secara turun-temurun sebagai salah satu warisan yang sangat berguna untuk kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Desa Wonoharjo mengolah tumbuhan obat dengan beberapa cara yakni dibuat ramuan, direbus, dimakan langsung, memanaskan bagian tumbuhan diatas api dan kemudian digosokkan ke badan. Pengolahan tumbuhan obat yang sering dilakukan oleh masyarakat Desa Wonoharjo yaitu dengan cara direbus. Cara pengolahan yang dilakukan yaitu dari dengan cara merebus bagian tumbuhan contohnya daun, hingga zat-zat aktif dari tumbuhan terlarut pada air rebusan dan kemudian diminum. Misalnya pengolahan daun alpukat (*Persea americana* Hassk) untuk pengobatan darah tinggi. Menurut pendapat beberapa orang informan, tatacara meramunya sebagai berikrit, yaitu daun alpukat sebanyak 11 lembar diseduh dengan 4 gelas air. Lantas, dari 4 gelas air tersebut, hasil

rebusannya diminum setiap kali sehari.

Uraian berikut ini mendeskripsikan tatacara pengobatan terhadap 13 penyakit dengan memanfaatkan tumbuhan obat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wonoharjo, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran:

#### *Obat darah tinggi*

Berdasarkan hasil wawancara apabila masyarakat terkena penyakit darah tinggi terdapat beberapa tumbuhan obat yang berkhasiat sebagai obat darah tinggi, tumbuhan tersebut diantaranya adalah alpukat (*Persea americana* Hassk) dan daun Afrika (*Vernonia amygdalina* Del) yang diolah dengan cara daunnya direbus dan diminum airnya.

Pendapat para informan di Desa Wonoharjo (pendapat emic) tersebut cukup sejalan dengan pengetahuan ilmiah (pandangan etik). Misalnya, menurut Apriyanti (2012) dan Harjana (2011) bahwa senyawa yang dapat membantu menurunkan tekanan darah tinggi adalah senyawa flavonoid. Flavonoid bermanfaat untuk melancarkan peredaran darah ke seluruh tubuh, mencegah terjadinya penyumbatan pada pembuluh darah, mengurangi kandungan kolesterol dan mengurangi penumpukan lemak pada dinding pembuluh darah serta mengurangi resiko penyakit jantung koroner. Senyawa flavonoid ini terdapat pada daun beberapa jenis tumbuhan, seperti alpukat, jati, labu jepang, manggu, daun afrika, akar putri malu, takokak, dan salam sehingga tumbuhan obat tersebut dapat berkhasiat menurunkan tekanan darah. Selain itu, kandungan kalium (potasium), magnesium, dan fosfor dalam bonteng (*Cucumis sativus*) juga efektif mampu mengobati hipertensi (Dewi 2010).

#### *Obat rematik*

Pada masyarakat Wonoharjo untuk mengobati penyakit rematik, dapat menggunakan tumbuhan koneng (*Curcuma longa* L), mengkudu (*Morinda citrifolia* L), salam (*Syzygium polyanthum* Wight), dan sirsak (*Annona muricata* L). Tumbuhan koneng dimanfaatkan rimpangnya, lalu diolah dengan direbus dan diminum airnya. Kemudian untuk salam dan sirsak dapat diolah dengan cara daun direbus dan diminum airnya. Sedangkan mengkudu dimanfaatkan buah dan daunnya, daun direbus dan diminum airnya.

Selain itu, berdasarkan pandangan etik bahwa rimpang kunyit dapat digunakan sebagai antikoagulan, menurunkan tekanan darah, obat malaria, obat cacing, bakterisida, obat sakit perut, memperbanyak ASI, fungisida, stimulant, mengobati keseleo, memar dan rematik, obat asma, diabetes mellitus (Syukur dan Hernani 2001).

Sementara itu, buah mengkudu memiliki senyawa-senyawa seperti, morindon, rubiadin, dan flavonoid (Bangun dan Sarwono 2002). Tanaman mengkudu terutama buahnya memiliki banyak kegunaan antara lain: untuk obat tekanan darah tinggi, beri-beri, melancarkan kencing, radang ginjal, radang empedu, radang usus, disentri, rematik.

#### *Obat diabetes*

Untuk mengobati diabetes, masyarakat di Desa Wonoharjo biasa menggunakan kunyit (*Curcuma longa*),

akar pete (*Parkia speciosa* Hassk), pinang (*Areca cathecu* L), dan sereh (*Cymbopogon citratus* DC Stapf). Cara pemakaiannya yaitu tumbuhan akar pete dan pinang (buah yang digunakan untuk tanaman obat), organ akar tersebut dicincang lalu disangrai seperti kopi lalu diminum. Pada kunyit direbus lalu airnya diminum, sedangkan sereh yang dimanfaatkan yaitu daun diolah dengan cara direbus lalu airnya diminum.

Menurut pandangan etik, kunyit (*Curcuma longa* L) merupakan tumbuhan dari familia *Zingiberaceae*. Curcuminoid kunyit adalah suatu zat yang terdiri atas campuran komponen senyawa kurkumin. Minyak atsiri termasuk d- $\alpha$ -phellandrene, D-sabinene, cinol, borneol, zingiberene, and sesquiterpenes (Aggarwal 2010). Rimpang kunyit dapat digunakan sebagai antikoagulan, menurunkan tekanan darah, obat malaria, obat asma, diabetes mellitus (Syukur dan Hernani 2001).

Sementara itu, sereh atau serai dapat membantu menjaga tingkat insulin dan meningkatkan toleransi glukosa dalam tubuh, dapat membantu untuk membersihkan atau detoksifikasi pankreas dan meningkatkan fungsinya, sehingga menurunkan tingkat gula darah pada penderita diabetes sehingga fungsi pankreas berangsur - angsur menjadi normal kembali (Apriyanti 2012).

#### *Obat panas*

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan penduduk Desa Wonoharjo, apabila masyarakat terkena sakit panas terdapat tumbuhan yang biasa digunakan yaitu kumis ucing (*Orthosiphon aristatus*) yang diolah dengan cara dicincau atau daun diremas dan diambil airnya. Persepsi masyarakat tersebut cukup sejalan dengan pandangan etik, mengingat kumis ucing memiliki zat flavonoid yang memiliki bioaktivitas sebagai efek antipiretik (penurun panas), analgetik, dan antiinflamasi (Ermawati 2010).

#### *Obat sakit kuning*

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan penduduk Desa Wonoharjo, apabila masyarakat terkena sakit kuning atau liver, terdapat beberapa tumbuhan yang biasa digunakan yaitu pepaya (*Carica papaya* L), temu ireng (*Curcuma aeruginosa*), Daun Sambiloto (*Andrographis paniculata*). Cara penggunaan tumbuhan pepaya dan sambiloto yaitu daun direbus lalu diminum airnya, serta untuk temu ireng rimpangnya direbus lalu airnya diminum. Berdasarkan pandangan etik, daun pepaya (*Carica papaya* L.) mengandung alkaloid karpainin, karpain, pseudokarpain, vitamin C dan E, kolin, dan karposid. Daun pepaya mengandung suatu glukosinolat yang disebut benzil isotiosianat. Daun pepaya juga mengandung mineral seperti kalium, kalsium, magnesium, tembaga, zat besi, zink, dan mangan. Selain itu, daun pepaya mengandung senyawa alkaloid karpain, karikaksantin, violaksantin, papain, saponin, flavonoid, dan tannin (Milind dan Gurdita 2011).

Selain itu, daun sambiloto banyak mengandung senyawa Andrographolide, yang merupakan senyawa lakton diterpenoid bisiklik. Zat aktif andrografolid terbukti



berkhasiat sebagai hepatoprotektor (melindungi sel hati dari zat toksik) (Tjitrosoepomo 2000).

#### Obat batuk dan flu

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan penduduk Desa Wonoharjo, dapat disimak bahwa apabila masyarakat terkena batuk, terdapat beberapa tumbuhan yang biasa digunakan yaitu jeruk nipis (*Citrus aurantiifolia*), daun karuk (*Piper sarmentosum*). Cara penggunaan tumbuhan jeruk nipis dikasih kapur sirih, dilakukan dengan cara mengambil air dari jeruk tersebut kemudian dipanggang dan ditambahkan kapur sirih, lalu airnya diminum. Sedangkan untuk daun karuk diolah dengan daun direbus lalu diminum airnya.

Persepsi masyarakat Desa Wonoharjo (pandangan emik) cukup sejalan dengan pandangan etik. Misalnya, menurut Sumali (2009) dari Pusat Studi Obat Bahan Alam Departemen Farmasi Universitas Indonesia, jeruk nipis (*Citrus aurantiifolia*) mengandung minyak atsiri dan zat-zat yang mampu meredakan gejala batuk. Selain sebagai obat batuk, flu, buah jeruk nipis juga berkhasiat sebagai obat penurunan panas, menambah nafsu makan, mengatasi suara serak. Dalam pengobatan tradisional, daun karuk telah digunakan untuk mengurangi rasa sakit, batuk dan asma, sakit gigi (akarnya), dan anti panas. Kandungan kimia daun karuk diantaranya adalah: saponin, polifenol, flavonoid dan minyak atsiri (Winarto 2007).

#### Obat luka

Dari hasil wawancara dengan penduduk Desa Wonoharjo, dapat terungkap bahwa terdapat beberapa tumbuhan obat yang berkhasiat sebagai obat luka diantaranya adalah antanan (*Centella asiatica*), dan batang tanaman Betadine (*Jatropha multifida*). Antanan digunakan masyarakat dengan cara meremas daunnya dan kemudian ditempelkan pada luka, sedangkan pada batang tanaman betadine dengan cara memetik langsung, dan digunakan getahnya pada luka.

Pandangan masyarakat Desa Wonoharjo cukup rasional, mengingat batang tanaman Betadin telah diteliti dalam menyembuhkan luka dan mempunyai kesetaraan efektif dengan povidone iodine 10% (Ryan et al. 2007). Betadine dapat digunakan untuk mengobati luka karena mengandung flavonoid, tannin, saponin, lekti, dan alkaloid. Kandungan ini berfungsi sebagai anti mikroba (Aiyelaagbe 2008).

#### Obat ambeien

Dari hasil wawancara dengan berbagai informan di Desa Wonoharjo, dapat diungkap bahwa terdapat tumbuhan obat yang berkhasiat sebagai obat ambeien diantaranya adalah Luntas (*Pluchea indica*). Cara pengolahannya, daun luntas direbus lalu diminum airnya. Berdasarkan pandangan ilmiah, daun Beluntas mengandung alkaloid, flavonoida, tanin, minyak atsiri, asam chlorogenik, natrium, kalium, aluminium, kalsium, magnesium, dan fosfor (Gautama 2015). Kandungan minyak atsiri daun Beluntas yang diduga memiliki efek antiinflamasi adalah eugenol (Susanti 2007).

#### Obat kesemutan

Dari hasil wawancara dengan para informan penduduk Desa Wonoharjo, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa tumbuhan obat yang berkhasiat sebagai obat kesemutan yaitu Cikur/Kencur (*Kaempferia galangal*), jahe (*Zingiber officinale*). Persepsi para informan ini cukup sejalan dengan persepsi ilmiah. Misalnya, beberapa khasiat jahe yang telah terbukti berdasarkan Kemenkes (2008), antara lain untuk mengatasi mual dan muntah (akibat mabuk kendaraan, mual pagi hari pada wanita hamil), diare, perut kembung, demam, batuk berdahak, flu, pegal 5 linu, tidak nafsu makan, kaki kesemutan. Beberapa khasiat kencur yang telah terbukti yaitu antiinflamasi dari kandungan terpenoid (bisabolol, chamazulene), dan antispasmodik (flavonoid, epigenin) (Indartiyah et al. 2012).

#### Obat masuk angin

Dari hasil wawancara dengan berbagai informan penduduk Desa Wonoharjo dapat diketahui bahwa terdapat beberapa tumbuhan obat yang berkhasiat sebagai obat masuk angin yaitu Cikur/Kencur (*Kaempferia galangal*) dan temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*), kapulaga (*Amomum compactum*). Tata cara pengolahannya yaitu berbagai bahan tersebut ditumbuk halus (diremas dan diambil airnya).

Berdasarkan literatur, kandungan bioaktif dalam buah kapulaga meliputi minyak atsiri, minyak lemak, protein dan zat pati. Sifat kandungan tersebut dapat berfungsi menghangatkan, seperti jahe, diketahui berkhasiat untuk mengobati perut kembung dan membantu menghilangkan rasa mulas akibat masuk angin, dapat mengatasi kembung, kejang perut, sakit perut, masuk angin, bau mulut (air rebusan bahan-bahan diminum), muntah (Ketaren 1985).

Selain itu, kencur dikenal masyarakat digunakan untuk bumbu masak dan jamu tradisional. Contohnya jamu beras kencur yang biasa diminum untuk daya tahan tubuh serta menghilangkan masuk angin dan kelelahan. Minyak atsiri yang terkandung dalam kencur antara lain borneol, metil-p-cumaric acid, cinnamic acid etil ester, pentadecane, cinamic aldehyde, dan kampen. Selain itu mengandung alkaloid, mineral, flavonoid, pati, dan gum (Muhlisah 2011).

Rimpang temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) termasuk dalam fitofarmaka. Rimpang temulawak mengandung pati, kurkumin, kamfer, glukosida, phellandrene, turmerol, myrcene, xanthorrhizol, trisiklik, dan germakron. Beberapa khasiat temulawak menurut Kemenkes (2008), antara lain mengobati bau badan yang tidak sedap, obat masuk angina penurunan kolesterol, liver, sakit kuning, hepatitis, perut kembung, tidak nafsu makan akibat kekurangan cairan empedu, demam, pegal linu, rematik, memulihkan kesehatan setelah melahirkan, sembelit, darah tinggi, batu empedu, haid tidak lancar, wasir, produksi ASI sedikit, dan menjaga stamina.

#### Obat maag

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan penduduk Desa Wonoharjo terdapat beberapa tumbuhan obat yang berkhasiat sebagai obat maag yaitu koneng atau kunyit (*Curcuma longa*), binahong (*Anredera cordifolia*). Tatacara pengolahannya, tumbuhan kunyit dimakan secara

langsung untuk obat maag, sedangkan binahong daunnya direbus, lalu diminum airnya.

Berdasarkan kandungan bioaktifnya (pandangan etik), senyawa yang terkandung dalam kunyit yaitu kurkumin, tumeron, zingiberin, berfungsi sebagai antioksidan penangkal radikal bebas, antitumor, antikanker, antiserangga, antijamur, dan antibakteri (Acma et al. 2009; Indartiyah et al. 2012). Minyak atsiri (3-5%) terdiri dari alpha dan beta tumerone yang menyebabkan bau yang khas. Selain itu mengandung arabinosa, fruktosa, glukosa, pati, tannin, dammar, dan beberapa mineral.

Menurut Rochani (2009), Pada daun binahong terdapat kandungan alkaloid, saponin dan flavanoid, Beberapa penyakit yang dapat disembuhkan dengan menggunakan tumbuhan ini adalah: kerusakan ginjal, diabetes, pembengkakan jantung, muntah darah, tifus, stroke wasir, reumatik, pemulihan pasca operasi, pemulihan pasca melahirkan, menyembuhkan segala luka dalam dan khitanan, radang usus, melancarkan dan menormalkan peredaran dan tekanan darah, sembelit, sesak napas, sariawan berat, pusing-pusing, sakit perut, menurunkan panas tinggi, menyuburkan kandungan, maag, asam urat, keputihan, pembengkakan hati, meningkatkan vitalitas dan daya tahan tubuh (Manoi 2009).

#### *Obat pasca melahirkan*

Berdasarkan informasi dari para informan penduduk Desa Wonoharjo, bahwa untuk mengobati ibu pasca melahirkan biasanya terdapat banyak ramuan-ramuan yang berfungsi untuk mengecilkan perut pasca melahirkan dan menguatkan badan. Ramuan ini biasanya tergantung dari dukun perempuan (*indung beurang*) yang memiliki racikan ramuan tersendiri. Penggunaan ramuan ini dengan diminum.

Untuk obat yang diminum, ramuan yang digunakan adalah campuran dari koneng (*Curcuma domestika*), akar kelapa (*Cocos nucifera*) dan songgom (*Barringtonia macrocarpa*). Ramuan tersebut dibuat dengan cara merebus tumbuhan dan diminum.

#### *Obat kencing batu*

Penyakit ini disebabkan karena seseorang sering menahan kencing. Menurut para informan masyarakat di Desa Wonoharjo, penyakit kencing batu tersebut dapat diobati dengan tumbuhan obat, yaitu kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*). Menurut pendapat informan yang berprofesi sebagai dukun pijat, bahwa pengolahan daun kumis kucing itu yaitu dengan cara daun kumis kucing direbus dengan takaran air 3 gelas air, daun sebanyak 10 lembar kemudian air rebusannya diminum. Daun kumis kucing mampu mengobati penyakit kencing batu karena memiliki kandungan senyawa. Hal tersebut cukup sejalan dengan pandangan etik bahwa kumis kucing memiliki zat flavonoid yang memiliki bioaktivitas sebagai efek antipiretik (penurun panas), analgetik, dan antiinflamasi (Ermawati 2010).

#### **Cara pengolahan tumbuhan obat**

Berdasarkan tatacara pengolahan anekaragam bahan obat di Desa Wonoharjo, dapat disimak bahwa bahwa

penduduk di desa itu memiliki beberapa cara mengolah ramuan tumbuhan obat. Uraian berikut ini mendeskripsikan tentang tata cara pengolahan macam-macam ramuan tumbuhan obat.

#### *Cara pengolahan dengan direbus*

Cara pengolahan tumbuhan dengan direbus dilakukan dengan cara merebus bagian tumbuhan yang segar maupun kering hingga zat-zat aktif dari tumbuhan larut pada air rebusan dan kemudian diminum hangat-hangat. Biasanya untuk cara pengolahan ini terdapat takaran-takaran yang digunakan. Misalnya untuk pengolahan daun kumis kucing untuk pengobatan penyakit kencing batu, daun yang direbus dengan takaran air 3 gelas air, daun sebanyak 10 lembar kemudian air rebusannya diminum.

#### *Cara Pengolahan dengan membuat ramuan*

Ramuan merupakan cara pengolahan tumbuhan dengan mencampur berbagai jenis tumbuhan yang berkhasiat sinergis dan kemudian merebusnya untuk diminum. Ramuan biasanya digunakan pada pengobatan ibu pasca melahirkan. Contoh penggunaan ramuan misalnya untuk obat yang diminum, ramuan yang digunakan adalah campuran dari koneng (*Curcuma domestika*), akar kelapa (*Cocos nucifera*) dan songgom (*Barringtonia macrocarpa*). Ramuan tersebut dibuat dengan cara merebus tumbuhan dan diminum diolah sebagai ramuan untuk ibu melahirkan agar memperbaiki agar tubuh menjadi sehat kembali seperti semula.

#### *Cara pemakaian dengan dimakan langsung*

Cara pemakaian ini dilakukan dengan memakan langsung bagian tumbuhan obat yang berkhasiat. Misalnya, untuk rimpang kunyit (*Curcuma longa*) biasanya setelah dicuci rimpang tersebut dapat dikonsumsi langsung oleh penderita sakit.

#### *d) Cara pemakaian lainnya*

Terdapat cara pemakaian tumbuhan lainnya dengan memanaskan bagian tumbuhan di atas api dan kemudian digosokkan ke badan. Cara pemakaian ini digunakan misalnya pada tumbuh jeruk nipis (*Citrus aurantiifolia*) sebagai obat flu dan batuk. Cara pengolahannya dengan jeruk nipis dikasih kapur sirih lalu dipanggang diatas api, lalu setelah dipanggang airnya diminum.

Berdasarkan hasil studi ini dapat disimpulkan bahwa telah dikenal 19 jenis penyakit yang biasa diderita penduduk di Desa Wonoharjo. Tercatat 31 jenis tumbuhan obat, dari 20 familia yang biasa digunakan penduduk untuk mengobati berbagai penyakit. Pada umumnya anekaragam tumbuhan obat tersebut diperoleh penduduk dari agroekosistem pekarangan. Sementara itu, penggunaan dan tatacara pengolahan anekaragam tumbuhan obat dilakukan dengan berbagai cara seperti dibuat cara ditumbuk dan dicampurkan jadi ramuan, direbus, dan digunakannya dapat berupa dimakan langsung bahan mentahnya, diminum dan ditempelkan pada bagian orang sakit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan lokal masyarakat tersebut cukup sejalan dengan pendekatan pandangan ilmiah Barat, sehingga pengetahuan lokal tentang jenis-

jenis tumbuhan obat dan penggunaan tumbuhan obat ini dapat diintegrasikan dengan pengetahuan Barat untuk mendukung pengembangan pengobatan penyakit dan peningkatan kesehatan masyarakat di masa datang.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian telah berjalan dengan lancar karena telah mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami mengucapkan banyak terima kasih kepada Dekan FMIPA Unpad dan ketua Prodi Biologi yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian ini. Pelaksanaan penelitian ini didukung oleh pendanaan Universitas Padjadjaran. Untuk kami juga berterima kasih pada pihak UNPAD yang telah mendanai penelitian ini. Pada kesempatan ini, penulis juga tidak lupa mengucapkan terima kasih banyak pada Pak Sabarudin yang telah banyak membantu dalam fasilitator transportasi di Desa Wonoharjo, serta pada para informan yang telah berbaik hati dan sabar memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Desiminasi dan publikasi hasil penelitian didukung oleh pembiayaan Program ALG Prof Johan Iskandar dalam topik Etnobiologi untuk kesejahteraan masyarakat di Jawa Barat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Arifin S. 2009. Ilmu kimia dan kegunaan tumbuh-tanaman obat Indonesia. Bandung: Penerbit ITB.
- Aggarwal BB, Kumar A, Aggarwal MS, Shishodia S. 2010. Curcumin derived from Turmeric (*Curcuma longa*): a spice for all seasons. In Aggarwal BB, Kumar A, Aggarwal MS, Shishodia S. *Phytopharmaceuticals in Cancer Chemoprevention*.
- Aiyelaagbe. 2008. The antimicrobial activity of *Jatropha multifida* extract and chromatographic fractions against sexually transmitted infections. *J Med Sci* 8(2): 143-147.
- Apriyanti M. 2012. Sepuluh tanaman obat paling berkhasiat dan paling dicari. Jakarta: Pustaka Baru Pres.
- Bangun AP, Sarwono B. 2002. Sehat dengan ramuan tradisional: khasiat dan manfaat mengkudu. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Cotton CM. 1996. *Ethnobotany: Principles and Applications*. John Wiley and Sons, England.
- Dewi S, Familia D. 2010. *Hidup Bahagia Bersama Hipertensi*. Jakarta: A Plus Books.
- Ermawati EF. 2010. Efek antipiretik ekstrak daun pare (*Momordica charantia* L.) pada tikus putih jantan. [Skripsi]. Fakultas Kedokteran UNS, Surakarta.
- Eisai Indonesia. 1986. *Medicinal Herb Index in Indonesia (Index Tumbuh-Tumbuhan Obat di Indonesia)*. PT EISAI, Jakarta.
- Ewles L, Simnett I. 1994. *Promoting Health, A Practical Guide* (2nd ed), Emilia O. (Ahli Bahasa). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hara F. 2009. Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Suku Aybrat di Kampung Renis Distrik Mere Kabupaten Sorong Selatan. [Skripsi]. UNIPA, Manokwari.
- Hakim L. 2014. Etnobotani dan manajemen kebun-pekarangan rumah: ketahanan pangan, kesehatan, dan agrowisata. Malang: Selaras.
- Harini S, Zuhud EAM, Damayanti EK. 2000. *Kamus Penyakit dan Tumbuhan Obat Indonesia (Etnofitomedika)*. Bandung: Pustaka Populer Obor.
- Harjana T. 2011. Kajian tentang potensi baha-bahan alami untuk menurunkan kadar kolesterol darah. Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Herbie T. 2015. *Kitab tanaman berkhasiat obat 226 tumbuhan untuk penyembuhan penyakit dan kebugaran tubuh*. Yogyakarta: Octopus Publishing House.
- Indartiyah N. 2012. *Direktorat Budidaya dan Pascapanen Sayuran dan Tanaman Obat*. Direktorat Jenderal Holtikultural. Jakarta: Kementerian Pertanian RI.
- Iskandar J. 2003. Studi etnobotani pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan sebagai bahan obat tradisional oleh masyarakat di Desa Cibunar Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang- Jawa Barat. *Jurnal Biotika* 1(2): 22-23.
- Iskandar 2012. *Etnobiologi dan Pembangunan Berkelanjutan*. APII Bandung, Puslitbang KPK LPPM Unpad.
- Iskandar J, Iskandar BS. 2011. *Agroekosistem Orang Sunda*. Cetakan I. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Jain S, Mudgal. 1999. *A Hand Book Ethnobotani*. India: Connclught.
- Kadowangko NY, Solang M, Ahmad J. 2011. Kajian etnobotani tanaman obat oleh masyarakat Kabupaten Bonebolango Provinsi Gorontalo. [Laporan Penelitian]. Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo.
- Karmilasanti, Supartini. 2011. Keanekaragaman jenis tumbuhan obat dan pemanfaatannya di Kawasan Tane'Olen Desa Setulang Malinau, Kalimantan Timur. Samarinda: Balai Besar Penelitian Dipterokarpa.
- Ketaren S. 1985. *Pengantar Teknologi Minyak Atsiri*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kinho J, Arini DID, Tappa S, Kama H, Kafiar Y, Shabri S, Karundeng MC. 2011. *Tumbuhan obat tradisional di Sulawesi Utara*. Jilid 1. Manado. Balai Penelitian Kehutanan Manado Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Kementerian Kehutanan.
- Manoi F. 2009. Binahong (*Anredera cordifolia* (ten.) Steenis sebagai obat. *Jurnal Warta Penelitian Dan Pengembangan Tanaman Industri*. 15(3).
- Martin GJ. 1995. *Ethnobotany: A Methods Manual*. Chapman & Hall, London.
- Milind P, Gurditta. 2011. Basketful benefits of papaya. *IRJP* 2(7): 6-12.
- Muhlisah F. 2011. *Tanaman Obat Keluarga*, Jakarta, Penebar Swadaya.
- Mutaqin AZ, Noviani E, Partasasmita R, Iskandar J. 2017. Studi Etnobotani Pemanfaatan Jenis-Jenis Tumbuhan yang Digunakan sebagai Obat oleh Masyarakat Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. Prosiding Seminar Nasional MIPA Universitas Padjadjaran. Jatinangor, 27-28 Oktober 2016.
- Mutaqin AZ, Fatharani M, Iskandar J, Partasasmita R. 2018. Utilization of Araceae by local community in Cisoka Village, Cikijing Sub-district, Majalengka District, West Java, Indonesia. *Biodiversitas* 19(2): 560-571
- Newing H, Eagle CM, Puri RK, Watson CW. 2011. *Conducting Research in Conservation: A Social Science Perspective*. Routledge, London and New York.
- Partasasmita R, Iskandar J, Malone N. 2015. Karangwangi people's (South Cianjur, West Java, Indonesia) local knowledge of species, forest utilization and wildlife conservation. *Biodiversitas* 17: 154-161.
- Pical JM. 2013. Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Kampung Isenebuai Distrik Rumberpon Kabupaten Teluk Wondama. [Skripsi]. Jurusan Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Negeri Papua, Manokwari.
- Purwanto Y. 1999. Etnobotani – bioteknologi, keterkaitan sistem pengetahuan tradisional dan modern, makalah seminar ilmiah: membangun lingkungan hidup yang lestari dengan memanfaatkan bioteknologi berbasis keanekaragaman hayati. Fak. Pertanian Univ. Janabadra, Fak Biologi, Prodi Sosiologi FISIP Univ, Atma Jaya dan Kehati, Yogyakarta.
- Rochani N. 2009. Uji aktivitas antijamur ekstrak daun binahong (*Anredera cordifolia* (Tenore) Steenis) terhadap *Candida albicans* serta skrining fitokimianya. [Skripsi]. Farmasi UMS, Surabaya.
- Sapoetra GK. 1992. *Budidaya Tanaman Berkhasiat Obat*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sari W, Indrawati L, Djing OG. 2008. *Care Your Self Hepatitis*, Cetakan pertama. Jakarta: Penebar Plus.
- Sofia. 2008. *Demam pada Anak dan Bayi, Bagaimana Mengatasinya*. Jakarta : Balai Penerbit FKU.
- Susanti A. 2007. Daya antibakteri ekstrak etanol daun beluntas (*Pluchea indica* less) terhadap *Escherichia coli* secara *in vitro*. [Skripsi]. Universitas Airlangga, Surabaya.
- Syukur C, Hernani. 2001. *Budidaya Tanaman Obat Komersial*, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Tjitrosoepomo G. 2000. *Morfologi Tumbuhan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Winarto WP. 2007. *Tanaman Obat Indonesia untuk Pengobatan Herbal*, Jilid 3. Karya Sari Herba Media.